



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Keberpihakan Host dalam *Talk Show* Mata Najwa dengan Tema “Jokowi Atau Prabowo?”

Sungkono

Universitas Borneo Tarakan
Email: ssungkono20@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini fokus membahas mengenai tindak tutur dalam sebuah dengan menggunakan teori pragmatik. Peneliti menemukan ada tiga jenis tindak tutur yaitu representatif, direktif dan deklaratif. Penelitian ini berjenis metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah tuturan *talk show* Mata Najwa. Hasil analisis data, peneliti menemukan tujuh bentuk tindak representatif, dua bentuk tindak direktif, dan satu bentuk tindak deklaratif. Teori tindak tutur yang digunakan berhasil mengungkapkan tiga jenis fungsi tindak tutur dengan jelas.

Kata Kunci: pragmatic; tindak tutur; ekspresif

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki banyak fungsi dan peran dalam kehidupan manusia. Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi manusia. Bahasa mengalami banyak perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Bahasa sendiri memiliki struktur-struktur yang membentuknya. Bahasa memiliki hierarki di dalamnya mulai dari yang terkecil ialah fonem hingga yang terbesar merupakan wacana.

Menurut Chaer (1994:267) menyatakan bahwa wacana merupakan kesatuan bahasa lengkap, sehingga dalam sebuah tingkatan gramatikal wacana merupakan tingkatan yang tertinggi. Wacana berada di tingkatan gramatikal tertinggi dalam satuan bahasa. Tarigan (1987:52-55) wacana dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan cara perwujudan yaitu wacana tulis dan lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan bentuk tertulis, melalui media massa. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan bentuk lisan melalui media lisan. Dari segi keakuratannya, wacana lisan dipandang kurang akurat karena tidak memiliki bukti yang dapat dijadikan alat pertanggung jawaban berbeda dengan wacana tulis yang dapat dijadikan alat bukti karena berbentuk lebih kongkrit.

Ada lima jenis tindak ilokusi yaitu tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle, 1975). Lima jenis tindak ilokusi ini berfungsi untuk mengelompokkan jenis-jenis tuturan yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur. Tindak asertif biasanya digunakan untuk menyatakan menuntut, mengakui, dan melaporkan. Tindak direktif digunakan untuk memerintah, memohon, meminta dan mendesak. Tindak tutur komisif digunakan untuk

bersumpah dan mengancam. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk memuji, menyanjung dan mengucapkan terima kasih. Tindak tutur deklaratif digunakan untuk membatalkan, memutuskan, dan mengizinkan.

Wacana lisan banyak ditemui dalam secara paraktis mudah ditemui dalam media-media elektronik. Wacana dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti yang digunakan dalam acara *talk show* Mata Najwa. *Talk show* tersebut merupakan sebuah *talk show* yang membahas masalah-masalah terkini di dalam masyarakat seperti pemilihan presiden. Hal menarik yang jarang mendapat perhatian ialah keberpihakan *host* dalam *talk show* tersebut pada salah satu kubu yang seharusnya *host* harus bersikap netral.

Oleh karena itu, jurnal ini akan membahas mengenai keberpihakan *host* pada *talk show* Mata Najwa dengan tema “Jokowi atau Prabowo?” dengan menggunakan tindak tutur. Penelitian ini juga membahas fungsi tindak tutur yang digunakan oleh *host* dalam *talk show ini*. Teori yang digunakan ialah tindak tutur ilokusi Levinson (1983).

Wacana

Wacana ialah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas klausa bahkan kalimat dengan kohesi dan koherensi yang berkaitan, mempunyai awal dan akhir yang jelas dan disampaikan secara lisan dan tulis (Tarigan, 1987:27). Cook (1989) “*This letter kinds of language-language in use, for communications is called discourse*”. Kridalaksana (2008 : 259) merumuskan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam tingkatan gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Menurut Alwi (2003 : 419) wacana merupakan rentetan

kalimat yang berhubungan dengan mengkaitkan proposisi satu dengan lainnya dalam kesatuan makna. Wacana berdasarkan pendapat Baryadi (2002: 9) dijeniskan antara lain: media yang dipakai untuk mewujudkannya, keaktifan partisipan komunikasi, tujuan pembuatan wacana, bentuk wacana, langsung tidaknya pengungkapan, genre sastra dan isi wacana.

Stubbs (dalam Arifin & Rani, 2000:8) mengatakan bahwa analisis wacana adalah suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Kartomihardjo (1993 : 21) menyatakan bahwa analisis wacana ialah cabang ilmu bahasa yang lebih besar dari pada kalimat dan sering disebut wacana. analisis wacana berusaha mencapai makna yang persis sama atau paling tidak sangat dekat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan atau oleh penulis dalam wacana tulisan.

Tindak Tutur

Teori tindak tutur ialah salah satu lahan kajian pragmatik yang fokus terhadap makna sebuah tuturan sebagai bagian fungsi interaksi sosial dalam sebuah bahasa (Saeed, 2000: 203). Berdasarkan pendapat Levinson (1983:1-27) dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ialah kajian dasar dalam pragmatik. Pragmatik adalah kajian ilmu tentang hubungan konteks-konteks yang merupakan dasar bagi suatu laporan pemahaman bahasa atau dasar bagi suatu catatan dengan bahasa. Leech (1993) berpendapat bahwa dalam sebuah tindak tutur seharusnya mempertimbangkan lima aspek dalam situasi tutur, yaitu (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Searle menjelaskan (dalam Yule 1996:92-94) menyatakan bahwa tindak tutur diklasifikasikan dalam lima jenis, yaitu: Representatif, Direktif, Komisif, Ekspresif, dan Deklarasi. Deklarasi ialah tindak tutur yang dapat digunakan untuk mengubah dunia melalui tuturan, contoh: *"You're In!"*. Representatif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan pernyataan, kesimpulan atau penegasan. Contoh: *"The Earth is Round"*. Ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan seperti perasaan senang benci atau duka. Contoh: *"Congratulation!"*. Direktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini dapat berupa perintah, pemesanan serta pemberian saran, contoh: *"Don't touch this!"*. Komisif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengaitkan dirinya terhadap perilaku di waktu yang akan datang, contoh: *"I'll be back"*.

Tindak tutur representatif ialah tindak tutur yang mengaitkan kebenaran atas hal yang dituturkan kepada penuturnya (Levinson, 1983: 240). Jenis tuturan yang termasuk jenis ini adalah berspekulasi, memberi kesaksian, menunjukkan, mengakui, menyatakan, menuntut, melaporkan, menyebutkan. Tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang bermaksud agar apa yang dikatakan dalam tuturan dilakukan oleh penutur sesuai dengan tuturannya (Levinson,

1983: 240). Jenis tuturan yang termasuk tuturan ini adalah Memerintah, memberikan aba-aba, menasih, menyuruh, menyarankan, memaksa, mengajak, meminta, mendesak. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengait pelaksanaan terhadap semua yang dituturkan oleh penutur (Levinson, 1983: 240). Jenis tuturan yang termasuk tuturan ini adalah mengancam, berkaul, menyatakan kesanggupan, berjanji, bersumpah.

Ekspresif adalah tindak tutur yang memiliki maksud agar evaluasi dilakukan terkait dengan tuturan yang dilakukan oleh penutur (Levinson, 1983: 240).. Tindak tutur yang termasuk tindak tutur ini adalah mengucapkan terima kasih, mengkritik, menyanjung, memuji, mengeluh, mengucapkan selamat. Deklarasi adalah tindak tutur yang memiliki maksud agar status, keadaan dapat diciptakan oleh penutur, contoh mengampuni, menggolongkan, mengangkat, mengizinkan mengabulkan, melarang, membatalkan, memutuskan (Levinson, 1983: 240).

II. METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode rekam dan catat. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan pada fungsi dan jenis tindak tutur wacana *talk show* Mata Najwa dengan tema "Jokowi atau Prabowo?". Data pada penelitian ini adalah berupa tuturan Najwa sebagai *host* di pada wacana wacana *talk show* Mata Najwa dengan tema "Jokowi atau Prabowo?". Analisis data dilakukan menggunakan metode padan pragmatis Metode ini juga menggunakan peserta tutur sebagai standar banding alat penentu identitas obyek sasaran penelitian (Sudaryanto 1993).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Direktif

- (1) Tuturan: *"Ketika anda katakan resiko, apa resiko yang dimaksud?"*

Tuturan (1) di atas dituturkan oleh Najwa selaku *host* yang masuk kedalam kategori fungsi direktif mendesak. Najwa mendesak Mahfud MD untuk lebih menjelaskan apa resiko yang dimaksud atas pernyataannya mengenai langkah ketika akan memilih Prabowo banyak rekan-rekannya yang melarang mengambil langkah itu. Tuturan tersebut juga merupakan tindak tutur tidak langsung literal karena Najwa menggunakan modus bertanya akan tetapi mempunyai makna tersembunyi di dalamnya yaitu memohon penjelasan (imperatif) dan dinyatakan literal karena makna tuturan tersebut sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya. Tuturan di atas memiliki makna tersirat bahwa Najwa akan selalu menanyakan jika adalah salah satu pernyataan yang dikeluarkan oleh narasumber yang mengarah kepada Prabowo. Hal itu menunjukkan jika Najwa lebih mendukung Jokowi dibandingkan dengan Prabowo.

- (2). “*Beban moral maksudnya apakah memilih yang satunya ada beban moral?*”

Tuturan (2) merupakan tuturan yang dilakukan oleh Najwa yang digolongkan kedalam kategori tindak direktif berfungsi mendesak. Najwa mendesak Anis untuk memberikan penjelasan lebih jelas atas pernyataan yang telah dikeluarkan bahwa ketika Anis ikut dalam barisan pendukung Jokowi, tidak terdapat beban moral yang dihadapinya. Tuturan ini juga termasuk ke dalam jenis tindak tutur tidak langsung literal karena modus kalimat yang digunakan dalam tuturan ini ialah interogatif tetapi makna implisit yang terdapat di dalamnya ialah permohonan atau imperatif dan dinyatakan literal karena makna tuturan tersebut sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya. Tuturan di atas memiliki makna tersirat bahwa Najwa secara halus memberikan sindirian dengan pertanyaan “*apakah memilih yang satunya ada beban moral?*”. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa Najwa lebih berpihak kepada kubu Jokowi-JK dibandingkan bersikap netral selaku *host* dalam sebuah *talk show* yang sedang dipandunya.

Tindak Tutur Representatif

- (3). “*Jadi visi misi boleh saja sama, kurang lebih sama, dibuatkan orang atau buat sendiri tetapi bagaimana menggunakan pendekatannya yang anda percayai itu berbeda*”.

Tuturan (3) yang dikatakan oleh Najwa dapat digolongkan ke dalam jenis representatif menyimpulkan. Hal tersebut terindikasi dari kata *jadi* di awal tuturan yang mengindikasikan sebagai bentuk kesimpulan. Tuturan ini juga termasuk ke dalam jenis tindak tutur langsung literal karena modus, makna serta kata-kata yang menyusun tuturan tersebut memiliki kesesuaian. Tuturan di atas juga memiliki indikasi keberpihakan dengan ditandai kesimpulan yang dituturkan Najwa bahwa visi dan misi boleh sama akan tetapi pendekatan yang digunakan berbedan yang dapat menyebabkan hasil yang didapatkan juga akan berbeda.

- (4). Tuturan : “*Jadi memang prosesnya anda akui sulit untuk menjatuhkan pilihan*”.

Tuturan (4) di atas dituturkan oleh Najwa yang masuk ke dalam kategori fungsi representatif menyimpulkan. Najwa memberikan kesimpulan terhadap jawaban Mahfud MD yang menjelaskan mengenai resiko-resiko yang dihadapinya sebelum memilih mendukung Prabowo. Tuturan tersebut juga merupakan tindak tutur tidak langsung literal karena modus pernyataan yang digunakan Najwa ialah deklaratif sedangkan makna yang menyertainya merupakan imperative yakni memohon penjelasan lebih lanjut terhadap pernyataan Mahfud MD. Tuturan di atas disebut literal karena kata-kata yang digunakan sesuai dengan makna yang menyertainya. Tutura di atas menjadi indikasi Najwa secara halus ingin menyampaikan bahwa untuk memilih Prabowo Subiyanto sebagai Capres, seorang Mahfud MD memiliki kesulitan hal itu menjadi indikasi keberpihakan Najwa selaku *host* kepada salah satu kubu yakni Jokowi.

- (5). “*Jadi nih anda kecewa kepada Cak Imin sesungguhnya, ini suara protes Mahfud MD?*”

Tuturan (5) merupakan tuturan yang dikatakan oleh Najwa yang digolongkan ke dalam tindak representatif menyimpulkan. Najwa menyimpulkan pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh Mahfud MD mengenai ketidakpastian yang dia dapatkan dari Muhaimin selaku Ketua Umum PKB. Tuturan ini juga termasuk ke dalam tindak tutur tidak langsung literal karena modus kalimat yang digunakan ialah interogatif atau pertanyaan yang di dalamnya memiliki makna implisit permohonan yaitu permohonan penjelasan lebih lanjut. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur literal karena makna tuturan tersebut sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya. Tuturan di atas memiliki makna tersirat bahwa Najwa secara halus ingin bertanya apakah sikap Mahfud mendukung Prabowo merupakan suara protes terhadap Muhaimin yang memberikan ketidakpastian pada dirinya sehingga dapat diindikasikan bahwa Mahfud mendukung Prabowo bukan karena keinginannya tapi diakibatkan protes terhadap Muhaimin.

Makna tersebut dapat ditangkap Najwa selaku *host* bahkan masyarakat yang menjadi penonton acara tersebut bahwa kubu pendukung Prabowo tidak memiliki kesungguhan ketika menentukan pilihan sehingga citra Prabowo-Hatta dapat tercemar. Hal ini juga mengindikasikan bahwa Najwa memiliki keberpihakan dibanding harus bersikap netral.

- (6). “*Karena saya ingat Pak Mahfud, anda pernah menyebut ada dua pendekatan, saya mengutip kata-kata anda, ada dua pendekatan yang bisa dijadikan parameter untuk menilai seseorang layak atau tidak, visi misi itu bisa saja dibuatkan orang lain jadi jangan liat visi misinya*”.

Tuturan (6) yang dituturkan oleh Najwa dapat digolongkan ke dalam jenis representatif menyebutkan. Najwa menyebutkan mengenai mengenai hal-hal yang pernah disebutkan oleh Mahfud MD mengenai pendekatan untuk dijadikan parameter layak atau tidaknya seseorang. Tuturan ini juga termasuk ke dalam jenis tindak tutur langsung literal, karena modus dan makna serta kata-kata yang menyusun tuturan tersebut sesuai secara keseluruhan. Tuturan ini dapat dinilai keberpihakan Najwa selaku *host* yakni untuk menurunkan pencitraan salah satu kubu sehingga tercipta citra yang buruk. Hal ini terindikasi dengan tuturan Najwa yang membalikan pernyataan kepada Mahfud yang sebelumnya mengatakan untuk tidak melihat pada visi misi seseorang akan tetapi saat ini Mahfud menggunakan hal itu untuk menentukan indikator melihat layak tidaknya seseorang.

- (7). “*Pak Mahfud saya waktu itu agak kaget ketika membaca headline jawa post, saya ingin tunjukkan juga ke pemirsa dirumah dan juga penonton di studio. Dijanjikan jabatan lebih dari menteri. Mahfud MD jadi ketua tim pemenangan Prabowo....*”.

Tuturan (7) yang dikatakan oleh Najwa tersebut dapat digolongkan ke dalam jenis tindak representatif menunjukkan. Hal itu terindikasi dengan kata *saya ingin tunjukkan*. Tuturan di atas juga dapat digolongkan ke dalam jenis tindak

tutur tindak langsung literal karena tuturan Najwa tersebut memiliki kesesuaian pada modus, makna dan kata-kata yang menyusunnya sehingga tidak terdapat makna implisit yang menyelimuti tuturan tersebut. Tuturan tersebut juga dapat diindikasikan sebagai keberpihakan karena Najwa memperlihatkan sebuah *headline* koran yang dapat menurunkan citra kubu Prabowo karena menjanjikan kepada Mahfud MD jabatan lebih dari menteri yang sebenarnya di Indonesia tidak terdapat jabatan yang melebihi menteri selain Wakil Presiden dan Presiden.

- (8). “*Tapi dengan Pak Ical pun lebih dari sekedar menteri, kayaknya kalo bercanda nggak dua kali deh pak*”.

Tuturan (8) yang dikatakan oleh Najwa tersebut dapat digolongkan ke dalam jenis tindak representatif menunjukkan. Hal ini terindikasi dengan kata *Tapi dengan Pak Ical pun lebih dari sekedar menteri*. Tuturan di atas juga dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur langsung literal karena modus, makna serta kata-kata yang menyusunnya memiliki kesesuaian sehingga tidak terdapat makna implisit. Tuturan tersebut juga dapat diindikasikan sebagai keberpihakan kepada salah satu kubu karena Najwa mengatakan bahwa Abu Rizal Bakrie pun ditawarkan jabatan lebih dari sekedar menteri yang mengindikasikan bahwa Najwa ingin mempertanyakan pernyataan Mahfud yang mengatakan bahwa hanya sekedar bercanda ketika dirinya ditawarkan jabatan lebih dari sekedar menteri. Hal itu menunjukkan bahwa kubu Prabowo telah secara transaksional berbagi jabatan bahkan jabatan yang lebih dari sekedar menteri.

- (9). “*Mereka berdua tidak sepenuhnya kombinasi kebaruan dan sebagainya tapi yang menarik Mas Anis kemudian anda katakan, anda sebutkan membantu orang baik. Apakah itu artinya kandidat lain tidak baik?*”

Tuturan (9) yang dikatakan oleh Najwa merupakan tuturan yang dapat digolongkan tindak representatif menyebutkan. Hal itu dapat teridentifikasi dengan kata *anda sebutkan membantu orang baik*. Tuturan tersebut juga dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tuturan tersebut digolongkan tindak tutur tidak langsung karena modus interogatif yang digunakan tidak memiliki kesesuaian makna yang ada di dalamnya. Makna yang terdapat di dalam tuturan tersebut merupakan makna imperatif atau memohon penjelasan. Tuturan tersebut dapat digolongkan tidak literal karena kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan makna yang dimaksud. Tuturan tersebut dapat juga diindikasikan bahwa Najwa memihak kepada kubu tertentu dengan secara implisit bertanya apakah kandidat lain tidak baik. Hal itu dapat menjadi tolak ukur masyarakat untuk menilai kandidat mana yang patut untuk mereka pilih nanti.

Tindak Tutur Deklarasi

- (10). “*Karena kalau di dalam hatinya sesungguhnya mau Pak Mahfud bukan Hatta Rajasa, belum-belum sudah pecah ini berarti*”.

Tuturan (10) yang dikatakan oleh Najwa merupakan tuturan yang dapat digolongkan ke dalam jenis deklarasi memutuskan. Hal itu dapat diindikasikan oleh kata *belum-belum sudah pecah ini berarti*. Tuturan tersebut juga dapat digolongkan ke dalam jenis tindak tutur langsung literal karena modus, makna dan kata-kata yang menyusunnya memiliki kesesuaian sehingga tidak memiliki makna implisit didalamnya. Tuturan di atas dapat mengindikasikan bahwa Najwa berpihak ke salah satu kubu dengan memutuskan bahwa ada perpecahan di dalam kubu Prabowo dengan secara langsung mengatakan hal itu kepada Mahfud MD. Hal itu dapat mengurangi penilaian masyarakat kepada kubu tersebut sehingga berpengaruh terhadap perolehan suara di Pilpres nanti.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Tindak tutur yang terdapat dalam *talk show* Mata Najwa dengan tema “*Jokowi atau Prabowo?*” terdiri dari tiga jenis, yaitu tindak representatif, direktif, dan deklarasi. Tindak representatif berisi fungsi menyimpulkan, menunjukkan dan menyebutkan. Tindak direktif berisi fungsi mendesak. Tindak deklarasi berisi fungsi memutuskan. Ketiga jenis tindak tutur tersebut digunakan untuk membedah tuturan yang kemudian dihubungkan dengan konteks sosial. Teori tindak tutur yang digunakan berhasil mengungkapkan tiga jenis fungsi tindak tutur dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. (2000). *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.
- Baryadi, P.I. (2002). *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, Abdul. (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, Guy. (1989). *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saeed, John I. (2000). *Semantics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H.G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Kartomihardjo, Soeseno. (1993). “*Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana*”, dalam

- Bambang Kaswanti Purwo (ed). *PELLABA 6*.
Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University
Press.